

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013). Kegiatan membaca ini dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang dibutuhkan khususnya melalui media tulisan khususnya buku. Sedangkan menurut (Fatmasari dan Fitriyah, 2018) membaca adalah kegiatan yang memberikan respon terhadap segala ungkapan penulis sehingga pembaca mampu memahami materi bacaan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kognitif yang melibatkan upaya memahami informasi yang terkandung dalam tulisan atau bacaan.

2.1.2. Jenis-jenis membaca

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras (Dalman, 2014). Tujuan membaca nyaring adalah agar pembaca mampu mengucapkan kata/kalimat dengan tepat dan jelas. Membaca nyaring juga diharapkan memperhatikan bahan bacaan dan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid atau pembaca bersdama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang (Tarigan dalam Dalman, 2014).

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca nyaring adalah (Dalman, 2014)

1. Pembaca harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.

2. Pembaca harus mempelajari kesimpulan penafsiran atau lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekana sesuai dengan ujaran.
3. Pembaca harus memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh.
4. Pembaca harus mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar (Tarigan, Dalman 2014)

Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah (Dalman, 2014):

1. Menggunakan ucapan yang tepat,
2. Menggunakan frasa yang tepat,
3. Menggunakan intonasi suara yang wajar,
4. Dalam posisi sikap yang baik,
5. Menguasai tanda-tanda baca,
6. Membaca dengan terang dan jelas,
7. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif,
8. Membaca dengan tidak terbat-bata,
9. Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya
10. Kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya
11. Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan
12. Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.

Tujuan membaca nyaring yaitu agar seseorang mampu menggunakan ucapan yang tepat, membaca dengan tidak terusmenerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas (dalam Dalman, 2014).

Manfaat membaca nyaring adalah sebagai berikut:

1. Dapat memuaskan dan memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan dan minat,
2. Dapat menyampaikan informasi yang penting kepada para pendengarnya (Tarigan dalam Dalman, 2014).

Peningkatan keterampilan membaca nyaring dapat dilakukan dengan cara menguasai keterampilan-keterampilan persepsi sehingga pembaca mengenal dan memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Untuk membantu pendengar memahami maksud pengarang maka pembaca menggunakan beberapa cara, antara lain:

1. Menyoroti ide-ide baru dengan menggunakan penekanan yang jelas,
2. Menjelaskan perubahan dari satu ide ke ide lainnya,
3. Menerangkan kesatuan-kesatuan kata-kata yang tepat dan baik,
4. Menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan jalan menjaga suaranya agar tinggi sampai akhir dan tujuan tercapai.,
5. Menjelaskan klimaks-klimaks dengan gaya dan daya ekspresi yang baik dan tepat (Tarigan dalam Dalman, 2014).

b. Membaca Senyap

Membaca senyap adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan secara diam atau dalam hati (Dalman, 2014). Kegiatan membaca senyap membutuhkan kecepatan mata dalam membaca teks bacaan tiga kata per detik. Pembaca juga dapat menikmati bahan bacaan dalam hati, dan menyesuaikan kecepatan membaca berdasarkan tingkat kesulitan bahan bacaan.

Kegiatan membaca senyap hanya menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Kegiatan membaca senyap ini juga harus dilakukan sedini mungkin, sehingga anak-anak mampu membaca sendiri. Pada kegiatan ini diharapkan melengkapi bahan bacaan dengan bacaan tambahan yang diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dengan memahami ide-ide dengan usahanya sendiri (Tarigan dalam Dalman, 2014).

Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain (Dalman, 2014):

1. Membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun,
2. Membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala,
3. Membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring,
4. Tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk,
5. Mengerti dan memahami bahan bacaan,
6. Dituntut kecepatan mata dalam membaca,
7. Membaca dengan pemahaman yang baik,
8. Dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan (Dalman, 2014)

Membaca senyap dibagi dalam beberapa bagian, yaitu (Dalman, 2014)

:

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas yang meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang singkat (Dalman, 2014).

- a) Membaca survei, Membaca survei adalah kegiatan membaca yang diawali dengan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah.
- b) Membaca sekilas Membaca sekilas adalah kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan bacaan berdasarkan informasi yang dibutuhkan pembaca.
- c) Membaca dangkal Membaca dangkal adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat luaran dan tidak mendalam dari bahan bacaan.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang menerapkan studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap tugas yang pendek. Bagiab dan teknik membaca intensif adalah, kuisisioner, latihan pola-pola

kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum. Membaca intensif dibagi atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri atas: membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide, dan membaca kreatif.

- a) Membaca teliti Pada kegiatan membaca ini, pembaca harus teliti dalam membaca bahan-bahan yang disukai atau dibutuhkan.
- b) Membaca pemahaman Membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi.
- c) Membaca kritis Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan.
- d) Membaca ide Membaca ide adalah kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.
- e) Membaca kreatif Kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna yang tersurat, dan makna antar baris, tapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri atas: membaca bahasa dan membaca sastra bahasa (Dalman)

- a) Membaca bahasa
Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata.
- b) Membaca sastra
Dalam membaca sastra perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Pembaca juga harus mampu membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Membaca berdasarkan kecepatan dan tujuannya dibagi menjadi empat jenis, yaitu (Dalman, 2014):

- a) Membaca kilat Membaca yang mengutamakan esensi materi bacaan, tanpa membaca keseluruhan isi bacaan. Tujuan membaca ini mendapatkan ide pokok, informasi penting dalam waktu singkat, dan menemukan pandangan penulis.
- b) Membaca cepat Membaca dengan kecepatan tinggi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gagasan utama, dan penjelasan bacaan dalam waktu singkat.
- c) Membaca studi Membaca yang bertujuan untuk memahami, mempelajari, dan meneliti suatu persoalan. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan kecepatan rendah sehingga dapat mengerti, dan mengingat pokok-pokok isi bacaan.
- d) Membaca reflektif Membaca yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terperinci lalu mengaplikasikan. Membaca ini juga bertujuan untuk kesenangan pembaca dan membaca estetis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, penentu keberhasilan membaca adalah kemampuan pembaca dalam memahami lambang/tanda/tulisan yang dibaca dengan memerhatikan kemampuan mata dan pengendalian gerakan bibir, serta kemampuan pembaca dalam mengubungkan isi bacaan dengan pengalaman.

2.1.3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Jenis kesustraan yang paling populer dan banyak dibaca orang dengan pemahaman yang memadai saat ini adalah cerpen Seperti karya sastra lain, cerpen sulit didefinisikan. Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek (Sari, 2023). Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Sedangkan menurut Kartikasari dan Suprpto (2018) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki panjang dan durasi relatif singkat, biasanya berkisar antara 500-5000 kata dan dapat diselesaikan dalam sekali pembacaan.

b. Jenis-jenis Cerpen

Jenis-jenis cerpen berdasarkan jumlah kata dapat dibedakan dua jenis cerpen (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 71) yaitu :

1. Cerpen yang pendek (*Short Short Story*)

Short Short Story adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5.000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira seperempat jam.

2. Cerpen yang panjang (*Long Short Story*)

Long Short Story adalah cerita pendek yang jumlah kata- katanya pada umumnya dibawah 5.000 kata sampai 10.000 kata, minimal 5000 kata dan maksimal 10000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.

c. Unsur-Unsur Cerpen

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, cerpen mempunyai bagian-bagian unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar unsur-unsur pembangun karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Kartikasari dan Suprpto, 2018).

1) Unsur Intrinsik

Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:71) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Sejalan dengan pendapat Sari (2022:93) bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari cerpen itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa Unsur intrinsik adalah komponen dasar yang membangun struktur internal sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini berasal dari dalam karya itu sendiri dan secara langsung membentuk keseluruhan cerita, baik pada novel maupun cerpen. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan elemen fundamental yang menentukan kualitas dan karakteristik sebuah karya sastra dari dalam.

a) Tema

Jika membaca cerita rekaan (cerpen), sering terasa bahwa pengarang tidak saja menyampaikan sebuah cerita demi sebuah cerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita itu ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra itu yang disebut tema (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Sedangkan menurut (Sari, 2023: 93) tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatar belakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen.

Dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide utama yang mendasari sebuah cerita. Pengarang tidak sekadar menceritakan peristiwa, tetapi ingin menyampaikan suatu konsep sentral melalui karya sastranya. Tema merupakan pikiran mendasar yang melatarbelakangi seluruh alur cerita, yang dibungkus dalam narasi, dan menjadi maksud fundamental dari penciptaan cerita itu sendiri. Baik Kartikasari dan Suprpto maupun Sari sepakat bahwa tema adalah esensi filosofis yang memberikan makna dan kedalaman pada sebuah karya sastra, khususnya cerpen.

b) Alur atau Plot

Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Marjorie Boulton dalam (Kartikasari dan Suprpto, 2018), yang mengibaratkan alur sebagai rangka tubuh manusia. Menurut Marjorie Boulton dalam (Kartikasari dan Suprpto, 2018) memperjelas bahwa alur atau plot berarti seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang dalam rangkaian kejadian itu terdapat hubungan sebab akibat yang logis, artinya membaca merasa bahwa secara rasional kejadian atau urutan kejadian itu memang mungkin terjadi (tidak dibuat-buat).

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam (Kartikasari dan Suprpto, 2018), peristiwa-peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Karena itu, dapat dikatakan bahwa plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan atau

tingkah laku kehidupan bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan dan karenanya bersifat dramatik.

Alur atau plot yang merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya mempunyai beberapa unsur. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018) alur cerita meliputi:

- a) Eksposisi, yaitu paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh.
- b) *Inciting moment* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan atau ditingkatkan.
- c) *Rising action* adalah penanjakan konflik yang selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik.
- d) *Complication* adalah konflik yang semakin ruwet.
- e) *Climax*, klimaks cerita harus merupakan puncak dari seluruh cerita itu dan semua kisah atau peristiwa sebelumnya ditahan untuk dapat menonjolkan saat klimaks cerita tersebut.
- f) *Falling action*, artinya konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya. Emosi yang memuncak telah berkurang.
- g) *Denotement*, artinya penyelesaian. Unsur ini dapat dipaparkan oleh pengarang dapat pula juga pembaca menafsirkan sendiri penyelesaian cerita.

Teknik pemplotan dalam sebuah karya fiksi (cerpen) dapat dituliskan dengan jalan progresif (plot lurus), yaitu dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, lalu penyelesaian. Atau bisa juga dengan jalan regresif (plot sorot balik) yaitu cerita yang diawali tanpa tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir, baru tahap awal. Selain menggunakan dua teknik pemplotan di atas, sebuah cerpen dapat menggunakan plot campuran atau

gabungan antara plot lurus dan plot sorot balik (Burhan Nurgiyantoro dalam Sri Wuryani, 2002: 17).

c) Tokoh atau Penokohan

Cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang yang dilalui oleh suatu kejadian atau peristiwa. Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa cerita disebut tokoh (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Maka tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Dan pembaca lah yang memberi makna setiap tokoh cerita tersebut. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018) berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan, tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Kartikasari dan Suprpto (2018) berpendapat bahwa tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan, biasanya terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh sentral atau tokoh yang mendukung jalannya cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai konflik dengan tokoh protagonis. Kekuatan suatu cerita rekaan biasanya terletak pada kekuatan konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis.

Tokoh sentral atau tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Suminto A. Sayuti, 2000: 74). Namun Kartikasari dan Suprpto (2018) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh itu disebut penokohan. Pengarang perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batin setiap tokoh agar watak tokoh tersebut dikenal oleh pembaca (Kartikasari dan Suprpto, 2018).

Pada prinsipnya, ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita yang diciptakannya, ketiganya biasanya digunakan bersamasama. Ketiga cara tersebut adalah: (a) metode analitis atau metode langsung atau metode deskriptif atau diskursif; (b) metode tidak langsung yang disebut metode peragaan atau metode dramatisasi; dan (3) metode kontekstual.

Dalam metode analitis atau deskriptis atau langsung pengarang secara langsung mendeskripsikan keadaan tokoh itu dengan terinci (analitis). Deskripsi tentang diri sang tokoh itu dapat secara fisik (keadaan fisiknya), dapat secara psikis (wataknya), dan dapat juga keadaan sosialnya (kedudukan dan pangkat), yang lazim adalah ketiga-tiganya.

Metode tidak langsung atau metode dramatik lebih banyak menampilkan tokoh melalui action atau lakuan tokoh dan dialog antara tokoh itu dengan tokoh lainnya. Penokohan secara dramatis biasanya berkenaan dengan penampilan fisik, hubungan dengan orang lain, cara

hidup sehari-hari dan sebagainya. Melalui metode dramatik, lukisan watak tokoh tidak diberikan langsung oleh pengarang, tetapi harus disimpulkan sendiri oleh pembaca.

Metode kontekstual adalah metode menggambarkan watak tokoh melalui konteks bahasa atau bacaan yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh tersebut. Jika seorang diberi julukan “buaya” misalnya, tokoh itu mempunyai watak yang dapat diwakili oleh perkataan buaya itu. Penggambaran watak itu mungkin secara panjang lebar melalui tingkah laku dari tokoh sindiran tersebut. Ada hubungan yang erat antara penokohan dan perwatakan, penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan itu. Ada berbagai macam cara menggambar watak tokoh-tokohnya, antara lain:

- 1) *direct statement*, artinya pengarang menunjuk langsung watak pelaku yang dikehendaki;
- 2) *direct statement in a fancier form*, artinya pengarang dapat melukiskan secara langsung watak pelaku, tetapi pernyataan lebih indah;
- 3) melalui pernyataan tokohnya sendiri;
- 4) melalui dramatisasi, artinya gerak-gerik pelaku dapat menunjukkan watak pelaku tersebut;
- 5) melalui lukisan keadaan sekitar;
- 6) pengarang sebagai grasi psikoanalitis, maksudnya pengarang menganalisis watak tokoh seperti seorang ahli ilmu jiwa;
- 7) dialog antarpelaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai banyak cara pengarang dalam menggambarkan watak tokoh-tokohnya dalam suatu cerita rekaan. Penggambaran watak tokoh yang mampu

melahirkan kekuatan perwatakan akan sangat mendukung cerita dan konflik secara keseluruhan.

d) Latar atau *Setting*

Suminto A. Sayuti (2000: 128) menyimpulkan bahwa terdapat empat elemen unsur yang membentuk latar fiksi.

- 1) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* atau pemandangan tertentu atau bahkan detail-detail interior sebuah kamar ruangan.
- 2) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari.
- 3) Waktu terjadinya *action* atau tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun dan sebagainya.
- 4) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

Kartikasari dan Suprpto (2018) membedakan latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

e) Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 248). Menurut Suminto A. Sayuti dalam (Kartikasari dan Suprpto, 2018), *point of view* atau sudut pandang yang hanya mempermasalahkan siapa yang bercerita merupakan

pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh sekali dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya.

Dikatakan demikian karena watak dan kepribadian si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca. Masing-masing pengarang memiliki pandangan hidup, kepercayaan dan temperamen yang berbeda-beda. Maka, penentuan pengarang tentang siapa yang akan menceritakan segala sesuatu dalam fiksi berpengaruh sekali terhadap wujud cerita.

Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018) dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Keempat tipe utama tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Infirist persona central* atau orang pertama utama, tokoh utama. bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- 2) *Infirist persona peripheral* atau orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (sampingan) tokoh utama tidak menuturkan cerita.
- 3) *In third persona limited* atau orang ketiga terbatas, pengarang mengacu. Pada semua tokoh dan memposisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu tokoh saja.
- 4) *In third persona omniscient* atau orang ketiga tidak terbatas. Pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter atau tokoh melihat, mendengar atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakterpun hadir.

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerpen mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang

dalam memanfaatkan teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih. Maka dapat pula digunakan sudut pandang yang bersifat campuran. Sudut pandang campuran yaitu menggunakan teknik orang pertama dan orang ketiga.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi sastra (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 81). Sedangkan menurut Amalia dan Fadhilasari (2022: 163) unsur ekstrinsik lebih meliputi perkembangan yang menyangkut latar belakang masyarakat, penulis, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, sebagai berikut:

a) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan unsur yang mempengaruhi cerpen berupa faktor yang ada pada masyarakat. Yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.

b) Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis merupakan unsur yang datang atau datang dari keadaan si penulis, seperti kondisi si penulis, kehidupan si penulis, dan aliran sastra si penulis.

c) Nilai yang Terkandung dalam Cerpen

Nilai-nilai yang ada pada cerpen merupakan nilai yang meliputi pada cerpen itu sendiri, seperti nilai agama, biasanya berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai moral, biasanya berkaitan dengan cerpen yang berisi dengan akhlak dan tindakan, biasanya digambarkan pada dialog atau perwatakan tokoh. Nilai budaya, biasanya berkenaan dengan kebiasaan, kebudayaan, tradisi atau adat yang ada pada suatu daerah yang diceritakan pada cerita pendek.

2.1.3 Metode Membaca SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite dan Review*)

a. Pengertian Metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*)

Menurut Fadilah, dkk (2022) metode SQ4R adalah sebuah pengembangan dari metode SQ3R, yaitu menambahkan *reflect*, sebagai aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang lebih relevan. Sedangkan menurut Azlina (2014) metode SQ4R adalah metode membaca yang efisien dan membantu siswa untuk lebih memahami suatu bacaan, serta mengarahkan siswa menemukan intisari dari bacaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa teknik SQ4R adalah metode membaca yang disempurnakan dari SQ3R dengan menambahkan tahap refleksi. Metode ini bertujuan membantu pembaca memahami bacaan secara mendalam dengan cara membuat contoh dari materi yang dibaca dan membayangkan konteks nyata yang sesuai. Tujuan utamanya adalah memudahkan siswa menemukan inti sari dari sebuah bacaan secara efisien. SQ4R sebagai strategi pemahaman untuk membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang dibaca. SQ4R membantu siswa untuk lebih memahami isi bacaan materi pelajaran. Teknik ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif berpikir dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mereview pemahaman siswa terhadap bacaan tersebut.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode SQ4R

Menurut (Utomo, 2020), langkah-langkah penerapan metode SQ4R dalam kegiatan pembelajaran, adalah:

1) *Survey* (Memeriksa atau menyelidiki)

Dalam tahap ini, pembaca mulai meneliti, meninjau dengan sepiantas untuk menemukan judul bab, sub bab dan keterangan gambar agar pembaca mengenal terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara

detail dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca.

2) *Question* (bertanya)

Peserta didik mengembangkan beberapa pertanyaan untuk dirinya sendiri. Pertanyaan dapat dikembangkan dari yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks.

3) *Read* (membaca)

Siswa membaca secara rinci dari bahan bacaan yang dipelajarinya. Pada tahap ini peserta didik diarahkan mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskannya.

4) *Reflect* (merefleksi)

Siswa memikirkan kembali informasi yang telah didapatkan dari bacaan. Dalam tahap ini, siswa menghubungkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya.

5) *Recite* (merangkum)

Pada kegiatan ini, siswa berusaha untuk memperkokoh pemerolehan dari apa yang sedang dibacanya. apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang didapatkan sebelumnya dan siswa bersiap diri untuk pembacaan lebih lanjut. Pada kesempatan ini siswa juga dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca sekali lagi. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal yang penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan.

6) *Review* (mengulas kembali)

Review atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul atau bagian terpenting lainnya dengan

menemukan tema penting yang perlu diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali dilewatkan pada tahap sebelumnya.

Sedangkan menurut Andrianto metode *SQ4R* mencakup lima tahapan kegiatan, yakni:

- 1) *Survey* (penelitian pendahuluan) Dalam tahap ini, pembaca mulai meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepiantas kilas untuk menemukan judul bab, subbab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal atau familiar terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca. Peninjauan untuk satu bab memerlukan waktu 5-10 menit.
- 2) *Question* (tanya) Setelah melakukan survei, kita mungkin akan menemukan beberapa butir pertanyaan. Kita ajukan beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan pembimbing membaca agar terkonsentrasi dan terarah. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Jika teks yang sedang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui, mungkin hanya perlu membuat beberapa pertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan tidak berhubungan dengan isi teks, maka perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya.
- 3) *Read* (baca) Sekarang mulailah membaca dengan teliti dan seksama, paragraf demi paragraf. Sebagaimana kita ketahui, setiap paragraf mengembangkan satu pikiran pokok. Jika kita menggabungkan keseluruhan pikiran pokok menjadi satu kesatuan, maka terciptalah ide-ide utama dari serangkaian paragraf- paragraf dalam satu wacana. Jika membaca dengan teliti

dan seksama dirasa sulit, maka langkah membaca ini minimal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada langkah Question. Bagian ini bisa dijalankan dengan efisien dan efektif apabila pembaca benar-benar memanfaatkan daftar pertanyaan tersebut yakni membaca dengan maksud mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

- 4) *Recite* (ceritakan kembali dengan kata-kata sendiri) Melihat kembali catatan yang telah anda buat dan ingat-ingat kembali ide-ide utama yang telah dicatat. Cara lain untuk melakukan Recite adalah dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang telah kita buat sebelum membaca subbab tersebut dan cobalah jawab pada selembar kertas tanpa melihat buku atau wacana kembali. Pada dasarnya Recite bertujuan untuk mengutarakan kembali berbagai informasi baik yang berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita maupun informasi lainnya yang kita anggap penting, merangkumnya, dan menyimpulkan atas apa yang sudah dibaca sesuai dengan versi pembaca.
- 5) *Record* (menandai) Tahap Record ini kita menandai hal-hal yang dipahami dari sebuah wacana untuk referensi dikemudian hari. Proses memilih dan menandai akan menuntun kita menemukan ide utama wacana tersebut. Suatu saat, ketika kita meninjau kembali wacananya, kita akan menemukan hal-hal yang penting dalam sebuah wacana tanpa harus membaca wacana secara keseluruhan. Dalam tahap ini ada dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu menandai atau menggarisbawahi dan membuat catatan kecil. Menggaris bawah kata kunci biasanya akan membuat kita mengingat hal-hal penting dalam pikiran, sedangkan membuat catatan kecil akan memberikan gambaran mengenai wacana yang dibaca. Sebelum menandai atau menggaris bawah sebaiknya wacana dibaca secara keseluruhan terlebih dahulu,

setelah itu ulangi membaca untuk menandai topik atau kata-kata yang dirasa penting. Selain itu, kita harus selektif memilih poin-poin mana yang memang benar-benar penting dan mencerminkan wacana yang kita baca.

- 6) *Review* (tinjauan kembali) Periksa kembali keseluruhan bagian. Jangan diulang baca, hanya lihatlah pada judul-judul, gambar-gambar, diagram-diagram, tinjauan kembali pertanyaan-pertanyaan, dan sarana-sarana studi lainnya untuk meyakinkan bahwa kita telah mempunyai suatu gambaran yang lengkap mengenai wacana tersebut. Langkah atau tahap ini dapat mengingatkan bahan tersebut sehingga kita akan dapat dengan mudah mengingatkannya di dalam kelas serta mengeluarkannya pada ujian akhir.

Dapat disimpulkan bahwa Metode *SQ4R* adalah teknik membaca yang terdiri dari enam langkah utama:

- a) *Survey*: Menyelidiki materi bacaan sekilas untuk mengenali struktur dan konten.
- b) *Question*: Membuat pertanyaan sendiri mulai dari sederhana hingga kompleks.
- c) *Read*: Membaca secara detail untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang dibuat.
- d) *Reflect*: Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.
- e) *Recite*: Merangkum dan mengutarakan kembali informasi penting dengan kata sendiri.
- f) *Review*: Mengulas ulang keseluruhan materi untuk memperkuat pemahaman dan memastikan tidak ada hal penting yang terlewat. Tujuan metode ini adalah membantu pembaca memahami, mengingat, dan mengolah informasi secara lebih efektif.

c. Kelebihan Metode SQ4R

Membaca dengan menggunakan SQ4R ini dianggap lebih memuaskan, karena dengan teknik ini dapat mendorong seseorang untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu buku atau teks. Selain itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik ini tampaknya sudah menggambarkan prosedur ilmiah, sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang seseorang.

Berikut kelebihan metode SQ4R (Andriyanto: 2016) :

- 1) Dengan mensurvei bacaan terlebih dahulu, kita akan mengenal organisasi pemahaman terhadap bacaan tersebut.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tentang apa yang dibaca akan membangkitkan keingintahuan untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting.
- 3) Dapat melakukan kegiatan membaca secara lebih cepat, karena dipandu oleh langkah-langkah sebelumnya, yaitu mensurvei dan menyusun pertanyaan tentang bacaan.
- 4) Catatan-catatan tentang bacaan yang dibaca dapat membantu memahami secara cepat dan membantu ingatan.
- 5) Melalui *review* atau mengulang akan memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh atas bahan yang dibaca.

Sedangkan menurut Nanda (2015) Kelebihan model SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*): Kelebihan: 1. Dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. 2. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. 3. Dapat memudahkan siswa untuk menghafal materi yang diajarkan guru. 4. Dapat meningkatkan rasa senang siswa pada pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode SQ4R memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Dengan melakukan survei awal, pembaca

dapat dengan cepat mengenali struktur dan organisasi bacaan. Pembuatan pertanyaan sebelum membaca akan memicu rasa ingin tahu dan memberikan fokus dalam pencarian jawaban. Metode ini memungkinkan pembaca membaca lebih efisien karena sudah dipandu langkah-langkah sebelumnya. Pembuatan catatan selama membaca membantu memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Melalui tahap review, pembaca dapat menguasai materi secara menyeluruh. Selain itu, metode ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan belajar, kemampuan berpikir, memudahkan penghafalaan materi, dan membangkitkan kesenangan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Kekurangan Metode SQ4R

Metode ini merupakan sebuah sistem yang diterapkan dalam melakukan aktivitas membaca dan belajar karena metode ini merupakan sebuah mata rantai yang setiap bagiannya saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga harus dilalui oleh pembaca apabila hendak memperoleh pemahaman yang maksimal.

Metode SQ4R memang dipandang terlalu mekanistik dan rumit, sehingga banyak orang yang merasa enggan menerapkan metode ini dalam kegiatan membaca (Andriyanto: 2016).

Sedangkan menurut Nanda (2015) adapun kekurangan dari metode SQ4R ini yaitu,

- 1) Apabila dalam penggunaan model SQ4R siswa tidak teliti, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya.
- 2) Apabila siswa tidak aktif di dalam proses belajar maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar.
- 3) Siswa yang tidak mengikuti dengan baik cara pembelajaran dengan model SQ4R maka siswa kesulitan dalam menerima pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari metode SQ4R ini memiliki beberapa tantangan dalam penerapannya. Metode ini dianggap

terlalu rumit dan mekanistik, sehingga banyak orang merasa enggan menggunakannya. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada ketelitian dan keaktifan siswa dalam proses membaca. Jika siswa tidak mengikuti prosedur dengan baik atau kurang teliti, mereka akan kesulitan memahami materi selanjutnya. Kurangnya partisipasi aktif dalam proses belajar akan berdampak negatif pada hasil belajar. Dengan kata lain, keberhasilan metode *SQ4R* sangat tergantung pada motivasi dan kedisiplinan siswa dalam menerapkan setiap tahapan membaca.

e. Penerapan Metode *SQ4R*

1) *Survey*

- a) Baca sekilas keseluruhan cerpen dengan cepat.
- b) Perhatikan judul, paragraf pertama dan terakhir.
- c) Identifikasi panjang cerita dan struktur awal
- d) Tujuannya yaitu untuk mendapatkan gambaran umum tentang cerpen.

2) *Question* (bertanya)

Merumuskan pertanyaan:

- a) Siapa tokoh utama dalam cerpen?
- b) Apa tema yang diangkat?
- c) Bagaimana alur cerita?
- d) Di mana latar cerita berlangsung?
- e) Apa pesan moral yang ingin disampaikan?

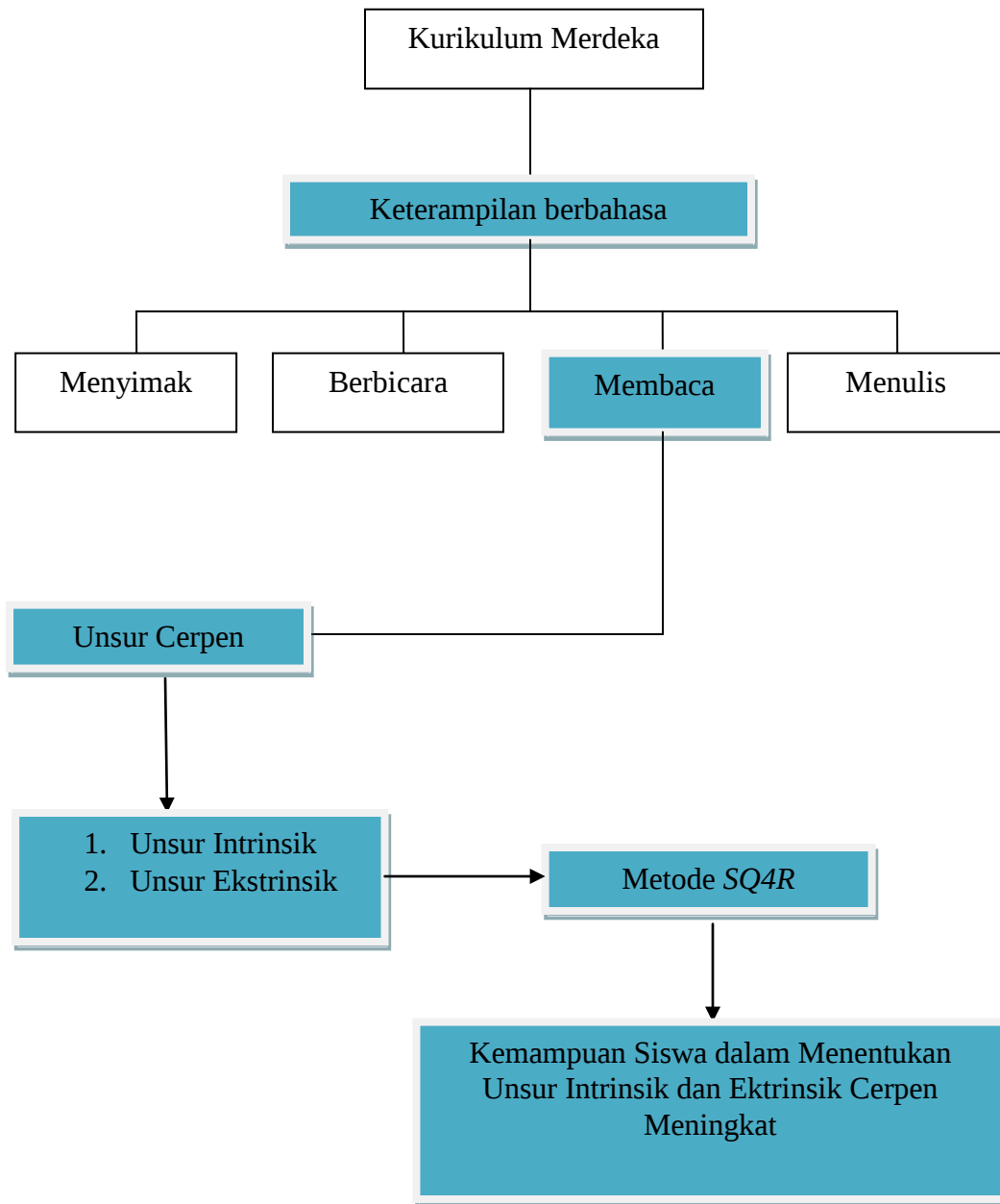
3) *Read* (membaca)

- a) Baca cerpen secara seksama dan teliti.
- b) Tandai dan catat bagian yang penting
- c) Fokus menjawab pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya.
- d) Perhatikan setiap detail cerita.

4) *Reflect* (refleksi)

- a) Analisis unsur instrinsik : tokoh/ penokohan, alur/plot, latar, sudut pandang, tema, amanat.
 - b) Analisis unsur ekstrinsik : konteks sosial pengarang, biografi dan nilai-nilai dalam cerpen.
- 5) *Recite* (mengungkapkan kembali)
- a) Tuliskan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.
 - b) Jelaskan hubungan antara unsur dalam cerpen.
 - c) Gunakan bahasa sendiri untuk mendeskripsikan temuan
- 6) *Review*
- a) Periksa kembali seluruh analisis.
 - b) Pastikan tidak ada yang terlewatkan.
 - c) Koreksi dan sempurnakan hasil analisis
 - d) Simpulkan makna keseluruhan cerpen.

2.2. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3. Hipotesis Tindakan

Salim, dkk (2019:32) hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Maka hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan metode membaca *SQ4R* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen, serta memotivasi peserta didik untuk mau berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan menggunakan metode membaca *SQ4R* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen.